

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Anak balita adalah anak berumur 5 – 12 bulan. Setiap anak berumur 12 – 59 bulan memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan setiap bulan, minimal 8 kali dalam setahun yang tercatat di Kohort Anak Balita dan Pra Sekolah, Buku KIA/KMS atau pencatatan dan pelaporan lainnya. Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan gerakan bersama antara pemerintah dan masyarakat dengan ibu sebagai sasaran utama yang kaitannya dengan hantaran tumbuh kembang anak, deteksi dini kelainan atau kecacatan dan akhirnya menyiapkan anak balitanya siap sekolah bersama anak – anak lain (Arfian *et al.*, 2015).

Bina Keluarga Balita (BKB) suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau, pertumbuhan dan perkembangan anak balita (Isjoni, 2011). Implementasi kebijakan Pemerintah untuk meningkatkan ketahanan keluarga dalam peningkatan kualitas anak dilakukan melalui program Bina Keluarga Balita (BKB). BKB merupakan kelompok kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan keluarga/orang tua dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (Hastari dan Perwita, 2014).

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak usia 12 – 59 bulan dilaksanakan melalui pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) minimal 2 kali setahun ( setiap 6 bulan) dan tercatat pada Kohort anak balita dan Prasekolah atau pencatatan pelaporan lainnya. Pelayanan SDIDTK dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, ahli gizi, penyuluhan kesehatan masyarakat dan petugas sektor lain yang dalam menjalankan tugasnya melakukan stimulasi dan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak, suplementasi Vitamin A dosis tinggi (200.000 IU) diberikan pada anak umur 12 – 59 bulan 2 kali per tahun. Salah satunya yaitu kader posyandu. ( bulan Februari dan Agustus)

Menurut Ismawati (2010), Kader adalah seseorang tenaga sukarelawan yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat yang bertugas membantu pelayanan kesehatan. Kader posyandu adalah warga masyarakat yang ditunjuk untuk bekerja secara sukarela dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pelayan kesehatan sederhana di posyandu dari anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu (Kemenkes 2011) .

Peran kader dalam penyelenggaraan posyandu sangat besar karena selain pemberi informasi kesehatan pada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu. Salah satu peran kader posyandu pada saat pelayanan kegiatan posyandu adalah melakukan penyuluhan kepada ibu hamil, bayi dan balita. Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program pembinaan Posyandu, petugas Puskesmas dan stakeholder lainnya berkewajiban untuk meningkatkan pemahaman dan fasilitasi tumbuh dan berkembangnya Posyandu. Melalui upaya peningkatan pengetahuan kader diharapkan peranan kader pada kegiatan posyandu yang sudah berjalan dapat ditingkatkan agar anggota masyarakat dapat menolong diri dan keluarganya dalam bidang kesehatan serta mengikuti kegiatan posyandu secara teratur (Husniyawati dan Wulandari, 2016).

Pelayanan kesehatan untuk kelompok balita menjadi perhatian karena kesinambungan hidup pada kelompok tersebut menjadi salah satu tolak ukur pembangunan kesehatan. Diberlakukannya JKN dan pencapaian target UHC pada tahun 2019, menurut adanya peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan Rata – rata cakupan pelayanan kesehatan anak balita secara nasional pada tahun 2014 sebesar 75,82%, sedangkan target renstra tahun 2014 adlah 85%. Hal tersebut berarti bahwa terdapat sekitar 10,18% anak balita belum mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai (Seketariat Jendral Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Presentase cakupan pelayanan anak balita di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 89,21%, meningkat dibandingkan presentase pelayan anak balita tahun 2017 yaitu 85,3%. Kabupaten/kota dengan presentase pelayanan anak balita mencapai 100% atau lebih ada empat yaitu Demak, Kota Semarang, Banyumas, dan Kota Tegal. Kabupaten dengan presentase pelayanan anak paling rendah adalah banjarnegara 59,0% (Profil Jateng 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2020 di kelurahan Nusukan memiliki jumlah posyandu terbanyak di wilayah surakarta yaitu sebanyak 28 posyandu. Tetapi yang memiliki program Bina Keluarga Balita ( BKB ) di Bina Sejahtera (RW 07), Permata Bunda (RW 09), Widuri (RW 24), Melati (RW 21), dan pada bulan Januari di posyandu Bina Asih (RW 08), dan poyandu Asih (RW 16) baru di bentuk program Bina Keluarga Balita (BKB).

Pengetahuan kader posyandu masih kurang mengenai pelayanan BKB selain itu juga terdapat kendala lain seperti tempat yang kurang memadai, jumlah kader yang kurang dalam melayani BKB, dan waktu yang lama saat memberikan pelayanan karena hanya satu kader yang melayani. Kurangnya pengetahuan dari kader akan mempengaruhi kinerja dari kader dalam menjalani perannya sehingga kurang maksimal dalam pelayanan BKB dengan demikian perlu seperti media buku saku untuk memberikan informasi dan menambah wawasan tentang bagaimana peran kader yang baik sehingga pengetahuan kader meningkat (Supriyanto, 2017).

Targer luaran yang ingin dicapai adalah buku saku yang bisa bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya : 1. Buku saku ini di harapkan dapat dijadikan informasi tentang peran kader Bina Keluarga Balita ( BKB ) 2. Buku saku ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti tentang peran kader posyandu dalam pelayanan Bina Keluarga Balita ( BKB ) 3. Buku saku ini di harapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukkan bagi kader dalam pelaksanaan Bina Keluarga Balita ( BKB ) ke peserta sehingga dengan tujuan yang ingin dicapai di kelompoknya. Buku Saku di pilih sebagai solusi karena memiliki kelebihan diantaranya, dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak, dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan minat, dapat dipelajari kapan dan dimana saja karena mudah dibawa dan akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna (Fitriani *et al.*, 2019).